



Formula E Dikhawatirkan Hanya Jadi Parade

Meskipun logistik mobil dan perlengkapan Formula E sudah tiba di Jakarta, bukan jaminan balapan bisa digelar. Itu merupakan kewajiban dari Formula E Operation.

JAKARTA- Sampai kemarin, dua hari menjelang digelarnya balapan mobil listrik Formula E di Jakarta International E-Prix Circuit (JIEC), Ancol, Sabtu (4/6), lisensi homologasi belum dikeluarkan oleh Federasi Automobil Internasional (FIA). Situasi tersebut membuat balapan hanya akan menjadi sekadar ajang parade mobil balap listrik.

Bahkan pengamat otomotif, Karman Mustamin, meragukan ajang tersebut bisa terselenggara. Karman Mustamin yang juga pendiri Smart Driving Indonesia (SDI) dan Owner Dirty Jeep Channel mengungkapkan bahwa kunci utama gelaran balap Formula E bisa terselenggara apabila telah mengantongi homologasi sirkuit.

"Kunci utama pemberian lampu hijau oleh FIA agar balapan terselenggara adalah diterbitkannya lisensi untuk sirkuit Ancol," tulis Karman Mustamin melalui akun twitternya Captain Green @karman_mustamin, pekan ini. Tanpa lisensi yang disebutkan sebagai 'surat sakti' mustahil gelaran balap Formula E terlaksana. "Lisensi adalah KOENTJI," tulisnya di medsos.

Dijelaskannya, meskipun logistik mobil dan perlengkapan Formula E sudah tiba di Jakar-

ta, dan masih disimpan di JIS, balapan belum tentu bisa digelar, jika belum mengantongi lisensi dari FIA. Sebab untuk memboyong logistik, mobil dan segala macam kelengkapan balap Formula E merupakan kewajiban dari Formula E Operation (FEO).

"Klausul ini pasti ada dalam MoU antara penyelenggara FE Jakarta dan FEO. Ya, ini namanya *mandatory* yang harus dipenuhi FEO atas sejumlah dana yang dibayar," ujar Karman. Dia mencontohkan seperti yang dilakukan dalam perjanjian antara ITDC dengan pihak Dorna ketika sepakat menggelar MotoGP di Mandalika beberapa waktu lalu. "Kalau Dorna tidak membawa semua perlengkapan dan motor MotoGP, bisa dituntut," jelasnya.

"Prediksi saya, kalau sampai FIA tidak memberikan homologasi, yang akan berlangsung sekadar parade mobil-mobil Formula E," tandasnya. Meski ada pihak yang meragukan, penyelenggara balapan Formula E menyatakan optimistis akan berjalan lancar. CEO Formula E, Jamie Reigle, mengaku terus berkomunikasi dengan FIA untuk mempercepat proses homologasi.

Standar Tinggi

Menurut Jamie, proses homologasi sirkuit JIEC dipastikan tetap menyesuaikan standar tinggi yang sudah diterapkan di berbagai lintasan dunia seperti Amerika Serikat, Meksiko, hingga Arab Saudi. Marshal yang datang dari berbagai organisasi olahraga otomotif lokal maupun internasional juga akan menentukan proses homologasi.

Terkait proses homologasi sirkuit JIEC, Jamie Reigle mengaku sudah berkomunikasi dengan FIA. "Persiapannya berjalan cukup baik. Dalam perjalanannya, FIA yang melakukan semua homologasi sirkuit," ujar Jamie.

Sementara itu, terkait uji coba sirkuit, Chairman Organizing Committee (OC) Jakarta EPrix 2022, Ahmad Sahroni mengatakan para pembalap Formula E (FE) tidak perlu melakukan tes lintasan. Sahroni menjelaskan pembalap telah melakukan persiapan dengan menggunakan simulator. "Mereka ga tes lintasan. Mereka langsung main. Mereka sudah main di simulator," ujar Sahroni baru-baru ini.

Sahroni juga menuturkan, pembalap Formula E berbeda dengan pembalap Formula 1 (F1). Ini karena banyak sirkuit Formula E yang ada di negara lain tergolong baru. Sehingga, para pembalap tak perlu uji lintasan. "Formula E itu karena City Sirkuit mereka kan sirkuitnya semua rata-rata baru. Jadi mereka mainnya di simulator. Beda

dengan F1. Sebab F1 di semua negara sirkuitnya sudah ada," jelasnya.

Sementara itu, Wakil Ketua Komisi E DPRD DKI Jakarta, Anggara Wicitra Satroamidjojo minta Pemprov DKI Jakarta melibatkan pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta dalam rangkaian program Formula E.

"Kalau memang ini proyek untuk masa depan harusnya terpikir dari awal oleh Pemprov. Ada hampir 100 SMK di Jakarta yang punya jurusan teknik otomotif. Libatkanlah mereka agar bisa belajar. Bentuknya bisa macam-macam. Yang penting ada transfer of knowledge ke siswa-siswi," kata Anggara.

Dia berharap kampanye kota berkelanjutan bukan cuma *gimmick*, namun juga ada rencana serius untuk implementasinya di Jakarta. "Sebab yang dijual dalam balapan ini *sustainable city*. Kalau tidak ada tindak lanjutnya ya percuma, hanya buang-buang uang banyak," tuturnya.

Pihaknya juga berharap profesionalitas panitia dan Pemprov DKI menjelang hari pelaksanaan menjadi perhatian. "Kami harap hubungan dengan pihak eksternal dipertanggungjawabkan. Kemarin saya dengar ada pembatalan sponsorship dari anak perusahaan Pertamina karena takut ada temuan BPK. Panitia harus menjalankan segala kesepakatan dengan memperhatikan aturan hukum," pungkasnya. ■ ben/jon/G-1